

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada 11 Maret 2020, organisasi kesehatan dunia atau WHO (*World Health Organization*) secara resmi telah menetapkan *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) sebagai sebuah pandemi global (CNN Indonesia, 2020). Ketetapan ini diambil oleh WHO setelah Covid-19 dilaporkan telah menginfeksi lebih dari 121 ribu orang di 118 negara di dunia (Kompas, 2021). Covid-19 adalah sebuah penyakit jenis baru yang berasal dari infeksi virus SARS-COV2 yang tergolong dalam keluarga besar dari coronavirus yang juga menjadi penyebab dari penyakit SARS di tahun 2003 (Kemenkes, 2020). Covid-19 sangat mudah menular antar manusia. Covid-19 dapat menular melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi lewat percikan kecil atau droplet yang keluar dari hidung atau mulut saat seseorang batuk, bersin, atau berbicara (Kemenkes, 2020; WHO, 2021). Adapun, Covid-19 juga dapat menular melalui sentuhan langsung terhadap permukaan benda yang telah terkontaminasi oleh droplet dari orang yang terinfeksi Covid-19 (Kemenkes, 2020).

Tindakan pencegahan penularan Covid-19 menjadi hal yang penting dilakukan untuk menekan laju penyebaran Covid-19. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia merekomendasikan upaya yang dapat dilakukan untuk memutus rantai penularan Covid-19 yaitu dengan cara mencuci tangan dengan sabun, memakai masker, menjaga jarak fisik, mengurangi mobilitas serta menjauhi kerumunan (WHO, 2021).

Pemerintah Indonesia telah mengimbau seluruh masyarakat Indonesia untuk menerapkan Protokol Kesehatan 5M dalam kehidupan sehari-hari. Protokol Kesehatan 5M meliputi: memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak fisik, mengurangi mobilitas serta menjauhi kerumunan (Kemenkes, 2021). Sebagai bentuk

tindak lanjut dari penerapan protokol kesehatan, pemerintah Indonesia juga mengambil tindakan tegas dengan menerapkan berbagai kebijakan pembatasan untuk menekan laju penyebaran Covid-19 di Indonesia. Kebijakan-kebijakan pembatasan tersebut terdiri dari kebijakan *social distancing*, kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) (Gitiyarko, 2021). Semua kebijakan tersebut diambil pemerintah Indonesia agar mampu meminimalisir adanya penumpukan banyak orang di suatu tempat atau kerumunan massa yang dapat mengakibatkan tingginya tingkat penularan Covid-19 di Indonesia.

Kebijakan selanjutnya yang diambil pemerintah Indonesia adalah pemberlakuan kebijakan pembelajaran dari rumah. Sejak Maret 2020 pemerintah Indonesia telah menghentikan sementara sistem pembelajaran tatap muka dan menerapkan sistem pembelajaran dari rumah sebagai salah satu upaya untuk mencegah perluasan penyebaran Covid-19 di lingkungan satuan pendidikan. Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Budaya telah menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 yang berisi imbauan bagi seluruh instansi pendidikan di Indonesia untuk melaksanakan proses pembelajaran dari rumah.

Proses pembelajaran dari rumah ini (sistem BDR) dilaksanakan oleh seluruh instansi pendidikan di Indonesia termasuk pada tingkat perguruan tinggi. Melalui Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 15 Tahun 2020 pemerintah Indonesia telah melarang seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka di kampus dan diganti dengan pelaksanaan pembelajaran dari rumah (BDR). Adapun, dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah atau sistem BDR ini dibagi ke dalam dua metode yaitu metode luring (luar jaringan) dan metode daring (dalam jaringan) (Kemendikbud, 2020).

Pembelajaran dengan metode luring adalah pembelajaran yang dilakukan tanpa memanfaatkan jaringan internet dan biasanya menggunakan media seperti televisi, radio, modul belajar, bahan ajar cetak, hingga media belajar lain yang berasal dari benda dan lingkungan sekitar (Kemendikbud, 2020). Adapun, dalam metode

pembelajaran berbasis daring yang juga dikenal dengan *online learning* biasanya dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai alat perantara seperti *smartphone*, *laptop*, atau komputer yang terhubung ke internet sehingga dapat mengakses beragam portal pendidikan dan aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung proses pembelajaran dari rumah (Kemendikbud, 2020).

Sejak menyebarnya Covid-19 di Indonesia, kegiatan perkuliahan dan pembelajaran di kampus pada mahasiswa sepenuhnya dialihkan dari sistem perkuliahan tatap muka ke sistem perkuliahan berbasis teknologi atau yang dikenal juga dengan sistem daring. Penggunaan sistem daring (*online learning*) sebagai salah satu metode pembelajaran dari rumah dianggap sebagai sebuah kemajuan besar dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan selama ini kegiatan perkuliahan dan pembelajaran di perguruan tinggi seperti presentasi materi, diskusi, bimbingan, tanya jawab dan lain-lain hampir semuanya dilakukan secara tradisional atau dengan tatap muka.

Menurut Sun & Rueda (2012) pembelajaran berbasis daring atau *online learning* memiliki beberapa keunggulan seperti fleksibilitas belajar dan terbukanya potensi penggunaan beragam teknologi dalam mendukung proses pembelajaran. Pada mahasiswa, dengan adanya sistem pembelajaran daring ini telah membawa berbagai manfaat positif seperti peningkatan kemampuan penggunaan teknologi, fleksibilitas dalam belajar, dan kemudahan dalam mengakses pembelajaran dari mana saja dan kapan saja (Andriani, 2021). Akan tetapi, pembelajaran berbasis daring juga dinilai memiliki masalah-masalah yang belum terselesaikan terkait dengan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (*online student engagement*) (Sun & Rueda, 2012). Sun & Rueda (2012) menjelaskan bahwa dalam sistem pembelajaran berbasis daring mahasiswa dan dosen tidak bertemu langsung secara fisik, begitu pula dengan mahasiswa dan rekan-rekan sekelasnya sehingga memungkinkan mahasiswa kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berkolaborasi, menerima umpan balik, dan juga mendapat dukungan sosial yang akan berpengaruh terhadap *student engagement* (Sun & Rueda, 2012).

Sangat penting bagi mahasiswa untuk memiliki *student engagement* yang tinggi untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran. Fikrie & Ariani (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *student engagement* menjadi salah satu cara dalam meningkatkan keberhasilan mahasiswa. *Student engagement* merupakan perilaku termotivasi siswa yang diukur melalui jenis strategi kognitif yang digunakan dan kesediaan para siswa untuk mengerjakan tugas-tugas sulit dengan mengkoordinasikan perilaku belajar mereka (Chapman, 2002). Lebih lanjut, Fredericks, Blumenfeld & Paris (2004) menjelaskan bahwa *student engagement* sendiri merupakan sebuah konstruk multidimensi yang didalamnya terdapat proses pembelajaran yang melibatkan tiga dimensi yaitu dimensi perilaku, dimensi emosi, dan dimensi kognitif yang kemudian ketiganya saling terkait satu sama lain.

Keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran daring (*online student engagement*) adalah keterlibatan mahasiswa secara menyeluruh ketika belajar dengan menggunakan berbagai *platform* pembelajaran *online* yang didalamnya termasuk keterlibatan perilaku, keterlibatan kognitif dan keterlibatan emosional (Hu, Li, Deng, & Guan, 2016). Sun & Rueda (2012) mengkaji tiga dimensi dari *student engagement* pada pembelajaran daring (*online student engagement*) yaitu: 1) *Behavioral engagement* yang merujuk pada perilaku positif mahasiswa. Pada *setting* pembelajaran daring dimensi ini meliputi perilaku seperti menaati aturan dalam perkuliahan daring, memeriksa ulang pekerjaan rumah, dan mengumpulkan tugas tepat waktu (Sun & Rueda, 2012). 2) *Emotional engagement* yang akan berhubungan dengan reaksi afektif mahasiswa seperti minat, suka, kebosanan, dan kebahagiaan (Fredericks dkk, 2004). Kemudian, 3) *Cognitive engagement* yang merujuk pada *invest* yang diberikan mahasiswa dalam pembelajaran daring serta penggunaan strategi belajar yang dapat menunjang pembelajaran secara daring (Fredericks dkk, 2004).

Menurut Dixson (2015) *student engagement* adalah salah satu faktor penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran atau perkuliahan secara daring. Hasil penelitian dari Duncan, Kenworthy, & McNamara (2012) mengenai hubungan antara *student performance* dan *student engagement* pada dua situasi pembelajaran *online*

yaitu dengan metode *synchronous* dan metode *asynchronous* menghasilkan temuan bahwa semakin tinggi kualitas keterlibatan mahasiswa (*student engagement*) akan menghasilkan kinerja yang baik pula pada ujian akhir. Adapun, temuan dari penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Hu P J H dan Hui W (2012) menyebutkan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam pembelajaran berdampak positif terhadap efektifitas belajar mahasiswa pada pembelajaran tatap muka ataupun pembelajaran berbasis daring.

Dengan memiliki *student engagement* mahasiswa akan mampu mengatasi masalah-masalah dan hambatan dalam proses pembelajarannya. Menurut Ritonga, Sunarno, & Azmi (2019) mahasiswa yang memiliki *student engagement* yang tinggi akan lebih bertanggung jawab terhadap akademiknya dan mampu mencari solusi alternatif untuk masalah mereka serta membuat keputusan yang efektif. Namun, hasil penelitian di beberapa universitas di Indonesia menunjukkan masih rendahnya tingkat *student engagement* mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian di Universitas Negeri Malang mengungkapkan bahwa sebanyak 65% mahasiswa di Universitas Negeri Malang memiliki tingkat *online student engagement* rendah (Fatimah, Eva & Farida, 2021). Kemudian hasil penelitian di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung menunjukkan hanya sekitar 45.7% mahasiswa yang memiliki tingkat *online student engagement* yang tinggi dan sisanya sebanyak 54.2% memiliki tingkat keterlibatan akademik selama pembelajaran daring (*online student engagement*) yang rendah (Qonita, Dahlan, Damaianti, 2021).

Fenomena rendahnya tingkat *online student engagement* pada mahasiswa juga ditemui di Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada 52 orang responden mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta menghasilkan temuan bahwa tingkat *online student engagement* mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tergolong rendah terutama pada dimensi *emotional engagement* dan *cognitive engagement*. Pada dimensi *emotional engagement* ditemukan sebanyak 67.3% mahasiswa berada pada tingkat rendah. Lebih lanjut, pada dimensi *cognitive engagement* ditemukan sebanyak 48.1% berada pada tingkat rendah.

Kemudian, pada dimensi *behavioral engagement* ditemukan sebanyak 34.6% mahasiswa berada pada tingkat rendah.

Rendahnya tingkat *student engagement* pada mahasiswa selama pembelajaran daring bisa disebabkan karena beberapa faktor. Temuan dari penelitian terdahulu menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mengakibatkan rendahnya tingkat *student engagement* adalah terdapat banyak kendala yang ditemui selama pembelajaran daring. Pada mahasiswa, hambatan atau kendala yang sering dirasakan selama pembelajaran daring meliputi konektivitas internet, kendala dalam penggunaan *laptop* atau perangkat lainnya, banyaknya tugas, kejenuhan, hingga menurunnya motivasi belajar mahasiswa (Yudhistira S, Deasyanti, & Muzdalifah, 2020). Kendala-kendala tersebut berpotensi akan menimbulkan kelelahan belajar pada mahasiswa (Yudhistira & Murdiani, 2020). Lebih lanjut, Delia & Kusdiyanti (2021) menjelaskan bahwa kendala-kendala yang ditemui oleh mahasiswa dalam sistem pembelajaran daring ini dinilai sebagai *stressor academic* yang akan mengakibatkan penurunan motivasi belajar pada mahasiswa sehingga akan berdampak negatif pada keterlibatan mahasiswa (*student engagement*).

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi rendahnya *student engagement* pada mahasiswa selama pembelajaran daring adalah lemahnya pengawasan dan kontrol dari dosen atau tenaga pendidik. Metode pembelajaran berbasis daring dianggap tidak memfasilitasi kemudahan bagi tenaga pendidik dalam memantau dan melihat kemajuan dari pembelajaran yang sedang berlangsung (Tirziu & Vrabie, 2015). Karena lemahnya kontrol terhadap pembelajaran ini mengakibatkan banyak dijumpai para mahasiswa mengikuti pembelajaran daring sembari melakukan aktivitas-aktivitas lain yang tidak berkaitan dengan aktivitas pembelajaran salah satunya adalah bermain situs jejaring sosial (Andriani, 2021). Padahal bermain situs jejaring sosial saat kelas berlangsung dapat menyebabkan penurunan kognisi dan peningkatan gangguan akademik sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan akademik mahasiswa (Lau, 2017).

Menurut Yu & Luo (2021) pengawasan yang minim dari dosen maupun orang tua dan akses tidak terbatas mahasiswa terhadap situs jejaring sosial dapat mengakibatkan

mahasiswa rentan mengalami kecenderungan adiksi situs jejaring sosial. Situs jejaring sosial sendiri menjadi salah satu media yang banyak digunakan oleh para mahasiswa untuk menunjang kehidupan sehari-hari terutama setelah adanya pandemi Covid-19. Dalam pendidikan, situs jejaring sosial dapat dimanfaatkan oleh para mahasiswa untuk membantu komunikasi antara dosen dengan mahasiswa (Legaree, 2015). Selanjutnya, situs jejaring sosial juga berperan sebagai media untuk berkomunikasi dan berkolaborasi antar sesama mahasiswa (Legaree, 2015). Kemudian situs jejaring sosial juga bermanfaat untuk saling berbagi sumber pembelajaran (Legaree, 2015). Adapun, situs jejaring sosial juga dapat menjadi *platform* alternatif untuk sistem pembelajaran, membantu mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran, serta membantu mahasiswa menguasai teknologi untuk meningkatkan keterampilan yang dapat meningkatkan kesuksesan dalam pekerjaan kelak (Legaree, 2015). Bentuk-bentuk *platform* situs jejaring sosial antara lain ada *YouTube, Instagram, Twitter, Facebook, TikTok, Telegram, WhatsApp, Line*, dan lain-lain.

Dibalik manfaat yang dirasakan tersebut, perlu diperhatikan pula kecenderungan penggunaan dari situs jejaring sosial pada mahasiswa. Apakah situs jejaring sosial memang telah digunakan dengan sebaik-baiknya untuk kepentingan pendidikan atau justru digunakan untuk tujuan lain yang dapat menyebabkan efek berbahaya dari penyalahgunaan penggunaan (Kolhar, Kazi & Alameen, 2019). Temuan dari penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa penyalahgunaan penggunaan situs jejaring sosial, terjadi ketika siswa menghabiskan lebih banyak waktu di situs jejaring sosial untuk tujuan selain pendidikan yang akan secara signifikan mempengaruhi keterlibatan akademiknya (Li Y dkk, 2019). Lebih lanjut, Li Y dkk (2019) menjelaskan bahwa selain dari menghabiskan waktu untuk menggunakan internet selama belajar, penggunaan situs jejaring sosial dalam jumlah yang banyak diluar waktu belajar juga dapat membuat mahasiswa kelelahan sehingga dapat mengurangi keaktifan dan konsentrasi pada saat pembelajaran di kelas.

Penggunaan berlebihan pada situs jejaring sosial mengindikasikan individu memiliki kecenderungan adiksi terhadap situs jejaring sosial. Menurut Andreassen & Pallesen

(2014) adiksi situs jejaring sosial merupakan ketertarikan berlebihan pada situs jejaring sosial sehingga mendorong penggunaan jangka panjang dan membuat seseorang mengalami kesulitan untuk terlibat dalam aktivitas sosial lain misalnya studi, pekerjaan, hubungan sosial, kesehatan fisik maupun kesejahteraan psikologisnya (Andreassen & Pallesen, 2014).

Menurut Turel & Sarenko (2012) seseorang yang memiliki kecenderungan adiksi terhadap situs jejaring sosial ditandai dengan empat gejala adiksi inti antara lain: *saliency, conflict, withdrawal, relapse & reinstatement* (Turel & Sarenko, 2012). *Saliency* digambarkan ketika kegiatan mengakses situs jejaring sosial telah mendominasi pikiran dan perilaku dari penggunanya (Turel & Sarenko, 2012). Contohnya ketika seseorang selalu mengakses situs jejaring sosial di setiap kesempatan dari mana pun tanpa memandang tempat (Turel & Sarenko, 2012). *Conflict* adalah gejala kedua dari adiksi situs jejaring sosial yang tercermin melalui penggunaan situs jejaring sosial yang telah mengganggu tugas-tugas lain (Turel & Sarenko, 2012). Contohnya adalah penggunaan situs jejaring sosial pada saat pembelajaran di kelas tatap muka maupun kelas daring dibandingkan menjadi produktif di kelas (Turel & Sarenko, 2012). Gejala ketiga yaitu *withdrawal* yang ditunjukkan melalui emosi negatif yang muncul ketika tidak dapat bermain situs jejaring sosial (Turel & Sarenko, 2012). Adapun, gejala keempat yaitu *relapse & reinstatement*. Gejala ini berupa ketidakbisaan untuk secara sadar mengurangi penggunaan situs jejaring sosial (Turel & Sarenko, 2012).

Pada mahasiswa efek negatif dari kecenderungan adiksi situs jejaring sosial adalah dapat merusak psikologis dan aktivitas sosial mahasiswa sehingga menimbulkan kurangnya minat mahasiswa terhadap hal lain selain bermain situs jejaring sosial (Li Y dkk, 2019). Kecenderungan adiksi situs jejaring sosial akan mengakibatkan penurunan semangat belajar dan kurangnya minat pada aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan akademik sehingga akan secara langsung berdampak pada keterlibatan akademik mahasiswa (*student engagement*) (Li Y dkk, 2019).

Berdasarkan apa yang telah peneliti paparkan di atas dan hasil penelitian terdahulu, perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh kecenderungan adiksi situs jejaring sosial terhadap *student engagement* pada masa pembelajaran daring. Kedua variabel belum pernah diteliti di Indonesia terutama pada konteks pembelajaran daring di kelompok populasi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Kecenderungan Adiksi Situs Jejaring Sosial Terhadap Student Engagement Pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Selama Masa Pembelajaran Berbasis Daring”.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1.2.1. Bagaimana gambaran kecenderungan adiksi situs jejaring sosial pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta selama masa pembelajaran daring?
- 1.2.2. Bagaimana gambaran *online student engagement* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta selama masa pembelajaran daring?
- 1.2.3. Apakah terdapat pengaruh dari kecenderungan adiksi situs jejaring sosial terhadap *online student engagement* pada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah mengenai pengaruh dari kecenderungan adiksi situs jejaring sosial terhadap *online student engagement* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada batasan masalah, lalu dapat diketahui rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh Kecenderungan Adiksi Situs Jejaring Sosial terhadap *Online Student Engagement* pada Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris bahwa terdapat pengaruh kecenderungan adiksi situs jejaring sosial terhadap *online student engagement* pada mahasiswa di Universitas Negeri Jakarta selama masa pembelajaran berbasis daring di tengah pandemi Covid-19.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terutama di bidang psikologi pendidikan, memberikan sumbangan terhadap pengembangan di bidang ilmu psikologi pendidikan, serta menjadi referensi atau sumber bacaan bagi peneliti lain yang ingin meneliti hal serupa di masa depan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk memberikan pemahaman mengenai pengaruh dari kecenderungan adiksi situs jejaring sosial pada mahasiswa terhadap *online student engagement* selama pembelajaran daring. Sehingga, mahasiswa dapat mengetahui dampak buruk dari adanya kecenderungan adiksi situs jejaring sosial yang secara tidak langsung akan mempengaruhi performa akademiknya selama masa pembelajaran daring.

2. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat tentang pengaruh dari kecenderungan adiksi situs jejaring sosial terhadap *online student engagement* selama pembelajaran daring sehingga setiap

individu dalam masyarakat dapat mengantisipasi adanya kecenderungan adiksi situs jejaring sosial yang dinilai dapat menurunkan partisipasi atau keterlibatan pada akademik selama pembelajaran daring.

